



Merdeka Belajar: Studi Kasus Kampus Mengajar Angkatan 3 di Sekolah Dasar

Yetni Marlina¹, Rahmat Muhdar*²

^{1,2}Dosen STKIP Kie Raha

Received: 19 November 2022

Revised: 21 November 2022

Accepted: 24 November 2022

Abstract

Merdeka Learning is an idea launched by Nadiem Makarim who is the minister of Education and Culture to produce superior Human Resources (HR) by prioritizing character education. However, the Teaching Campus Program in schools is an effort to realize independent learning. So far, students and teachers have been teaching and learning to get high scores in exams so that learning is monotonous and does not hone students' skills at the elementary, secondary and tertiary education levels. As a result, the quality of graduates does not yet have the competencies needed by the world of work. The government is trying to overcome this problem through the Freedom to Learn policy. One of the Merdeka Learning programs for students is the Teaching Campus by involving students to help schools carry out fun teaching and learning activities, especially during the COVID-19 pandemic. This case study research was conducted at SDN 14 Kota Ternate through observation, interviews and document analysis. The results showed that the Teaching Campus program by sending students as agents of change to schools has helped the implementation of teaching and learning activities. Students, teachers and students are very enthusiastic despite facing various challenges. However, teachers have not been fully involved in the activities carried out by students during the program so that students doubt that there will be any sustainable changes in teaching and learning activities after the Campus Teaching program batch 3 ends. Thus, the 12-week Teaching Campus program is deemed insufficient to make significant changes to schools to create independent students and teachers.

Kata kunci: *Merdeka Mengajar, Case Studies, Teaching Campus*

(*) Corresponding Author: atrahmat0@gmail.com

How to Cite: Marlina, Y., & Muhdar, R. (2022). Merdeka Belajar: Studi Kasus Kampus Mengajar Angkatan 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 448-462. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7421476>

PENDAHULUAN

Kebijakan program Merdeka Belajar tidak hanya dicanangkan pada tingkat pendidikan dasar saja, namun juga dicanangkan untuk tingkat perguruan tinggi. Program merdeka belajar untuk tingkat perguruan tinggi diberi nama Kampus Merdeka Belajar. Dalam program kampus merdeka belajar terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh para mahasiswa, salah satu contohnya yakni program Kampus Mengajar Perintis (KMP).

Program kampus mengajar diawali dari program Kampus Mengajar Perintis (KMP) yang dilaksanakan pada tahun 2020 dengan melibatkan 2.390 mahasiswa yang berasal dari 89 perguruan tinggi yang ditempatkan di 692 Sekolah



Dasar yang tersebar di 277 kabupaten/kota di 32 provinsi. Selanjutnya program Kampus Mengajar 1 (masa periode 22 Maret s.d 26 Juni 2021) telah menerjunkan 14.621 mahasiswa dari 360 perguruan tinggi untuk mengabdikan di 4.810 Sekolah Dasar di 458 kabupaten/kota di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dan Kampus Mengajar angkatan 2 yang diikuti oleh 22.000 mahasiswa dan tersebar di 3.593 SD dan SMP di 491 kabupaten/kota. Peningkatan jumlah mahasiswa yang berpartisipasi dalam program Kampus Mengajar menjadi indikasi positif tentang kepedulian mahasiswa terhadap kondisi pendidikan di Indonesia, yang disertai ide segar serta solusi konkret yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan (Rahmadani et al., 2022). Selain untuk memberikan kontribusi pada peningkatan mutu satuan pendidikan, program kampus mengajar juga bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi baik *softskills* maupun *hardskills* dan pengalaman belajar di luar kampus agar output pendidikan lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman (Bhakti et al., 2022). Rahmadani et al. (2022) mengungkapkan bahwa kebijakan MBKM diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang otonom, fleksibel, dan berkualitas

Program Merdeka Belajar melibatkan seluruh elemen dalam dunia pendidikan, baik siswa, mahasiswa, guru, dosen dan tenaga kependidikan di berbagai tingkat pendidikan. Berbagai kebijakan Merdeka Belajar di tingkat pendidikan dasar dan menengah meliputi empat pokok kebijakan (Sekretariat GTK, 2020b) yaitu Ujian Nasional (UN) bukan lagi penentu kelulusan dan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survey Karakter, pelaksanaan Ujian Sekolah Bersatandar nasional (USBN yang diserahkan kepada masing-masing sekolah, penyederhanaan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpusat pada siswa dan pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) secara fleksibel. Melalui kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan siswa maupun guru menjadi siswa merdeka dan guru yang merdeka, artinya pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Guru dan siswa memiliki kemerdekaan berpikir untuk menciptakan nuansa pembelajaran yang nyaman dan interaktif. Konsep ini sejalan dengan pendidikan progresivisme yang menekankan pada keleluasaan untuk mengeksplorasi potensi siswa yang beragam (Mustaghfiroh, 2020). Konsep Merdeka Belajar menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, berdasarkan kepada filosofi Ki Hajar Dewantara yaitu kemerdekaan dan kemandirian. Guru dan siswa mempunyai kebebasan berpikir, belajar dengan bebas dengan metode yang sesuai, tidak harus mengikuti kurikulum yang tersedia (Kamil & Meiliana, 2020).

Dari beberapa pilihan bentuk kegiatan MBKM, ada keterkaitan antara program Merdeka Belajar di pendidikan dasar dan menengah dengan program pendidikan tinggi, yaitu kegiatan mengajar di sekolah yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Program tersebut bernama program Kampus Mengajar. Mengacu pada laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021b) program Kampus Mengajar bertujuan untuk memberikan kesempatan mahasiswa minimal semester 5 untuk belajar dan mengembangkan diri di luar program studi.

Tugas utama para mahasiswa peserta Kampus Mengajar di sekolah sasaran adalah asistensi mengajar, adaptasi teknologi dan administrasi sekolah. Mahasiswa diharapkan dapat membantu sekolah agar dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan lebih baik terutama di masa pandemi COVID-19. Sesuai dengan konsep asistensi mengajar, tujuan utamanya adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa yang berminat dalam bidang pendidikan untuk memperdalam ilmunya dengan mengajar di sekolah dan membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Fokus kegiatan

pembelajaran adalah penguatan literasi dan numerasi dasar, maka program Kampus Mengajar tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa dari jurusan kependidikan, tetapi juga mahasiswa dari program studi lain yang berminat mengikuti kegiatan ini.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan Kampus Mengajar tak lepas dari perannya sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial, mahasiswa memiliki peran penting yaitu sebagai agen perubahan (*agent of change*), pengontrol sosial (*social control*) dan generasi yang tangguh (*iron stock*) (Istichomaharani & Habibah, 2016). Menjalankan peran sebagai agen perubahan (*agent of change*), mahasiswa dapat melakukan melakukan tindakan yang membawa perubahan positif dalam masyarakat. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan ide-ide yang baik, tetapi terlibat dalam melakukan gagasan tersebut sebagai pelaku. Dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan, mahasiswa dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata dalam sosial kemasyarakatan. Melalui kegiatan di luar kampus tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri.

Sebelumnya telah ada kegiatan mahasiswa mengajar di sekolah dan wilayah terpencil seperti Indonesia Mengajar dan Kampus Mengajar Perintis (KMP), awal mula program Kampus Mengajar. Sebuah studi yang dilakukan oleh Fibra & Berewot (2019) mengeksplorasi bagaimana implementasi gerakan Indonesia Mengajar. Mereka melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan berbagai sumber data yaitu artikel koran, kebijakan dan aturan pemerintah, dan berbagai website terutama Indonesia Mengajar. Hal itu untuk mencari tahu bagaimana lembaga non pemerintah melaksanakan gerakan Indonesia Mengajar untuk memenuhi kekurangan guru di wilayah terpencil. Hasil penelitian mengungkap adanya pendekatan menyeluruh dalam pelaksanaan Indonesia Mengajar yaitu konsep mengirimkan orang, bukan barang atau uang untuk mengatasi masalah, keterlibatan semua pihak baik kepala sekolah, guru, orang tua, pemerintah daerah bahkan pihak swasta, fokus pada perubahan sikap dan perilaku, dan kerja jangka panjang untuk perubahan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan Indonesia Mengajar telah sukses menginisiasi lahirnya berbagai gerakan serupa dalam dunia pendidikan dan relawan (*volunteering*) di Indonesia.

Sebuah penelitian mengenai program Kampus Mengajar pernah dilakukan oleh (Widiyono et al., 2021). Penelitian tersebut berupa kajian pustaka mengenai Kampus Mengajar Perintis (KMP) tahun 2020 di SDN 01 Sowan Lor. Penelitian tersebut untuk mengkaji teori yang berkaitan dengan implementasi kegiatan merdeka belajar dengan program KMP. Menurut hasil penelitian tersebut, pelaksanaan KMP dilakukan di tingkat fakultas dan program studi kependidikan di universitas masing-masing. Mahasiswa yang lolos seleksi lalu mengikuti pembekalan secara daring selama 5 hari lalu mulai terjun ke sekolah. Para mahasiswa tersebut membantu guru mengajar literasi dan numerasi di sekolah dengan berbagai media pembelajaran. Namun, tidak disebutkan apa saja kegiatan yang menarik yang dilakukan oleh para mahasiswa. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan skema pelaksanaan Kampus Mengajar dengan Kampus Mengajar Perintis.

Penelitian mengenai Kampus Mengajar Perintis yang kedua dilakukan oleh Setiawan & Sukanto (2021). Penelitian yang dilakukan dengan metode naratif ini menggali bagaimana pengalaman dua mahasiswa KMP 2020 dalam melaksanakan pembelajaran literasi dan numerasi di SDN Sambakati 1 Sumenep. Kedua mahasiswa tersebut adalah mahasiswa dari fakultas kependidikan. Penelitian tersebut mengungkap bahwa sekolah belum sepenuhnya mengajarkan literasi dan numerasi kepada para siswa. Hal itu karena beberapa faktor yaitu usia guru, pemahaman guru terhadap pembelajaran literasi dan numerasi serta keterbatasan guru dalam penguasaan teknologi untuk pembelajaran.

Dari beberapa studi mengenai mahasiswa mengajar di sekolah tersebut, penelitian Kampus Mengajar masih memberikan gambaran umum mengenai kegiatan Kampus Mengajar Perintis (KMP), dimana program tersebut masih melibatkan mahasiswa program studi kependidikan. Penelitian-penelitian tersebut belum menggali bagaimana pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 3 yang melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi non kependidikan yang dilakukan selama pandemi COVID-19. Artikel penelitian dan pengabdian masyarakat mengenai program Kampus Mengajar Angkatan 3 masih terbatas yaitu Hamzah (2021), Anwar (2021) dan Khotimah et al., (2021). Ketiganya membahas mengenai pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar di sekolah dasar berupa gambaran umum kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa tetapi belum membahas lebih jauh mengenai tantangan yang dihadapi dan perubahan yang telah dilakukan sesuai tujuan program. Maka, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana penerapan program Kampus Mengajar oleh mahasiswa sebagai agen perubahan mampu mewujudkan merdeka belajar (*freedom of learning*) beserta tantangan yang dihadapi.

Beberapa pertanyaan yang muncul mengenai program Kampus Mengajar angkatan 3 seperti bagaimana pelaksanaan programnya? Apakah mahasiswa dengan latar belakang non kependidikan mampu mengajar anak-anak SD? Bagaimana peran mahasiswa peserta Kampus Mengajar dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah? Apa yang dipelajari mahasiswa dari kegiatan Kampus Mengajar angkatan 3? Penelitian ini akan menggali informasi mengenai pelaksanaan Kampus Mengajar angkatan 3 dan peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam mewujudkan merdeka belajar yang mendorong terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas melalui program Kampus Mengajar.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan pertama sehingga dapat digunakan sebagai acuan maupun masukan bagi mahasiswa yang akan berpartisipasi dalam program ini serta penyusunan program kegiatan di sekolah sasaran pada periode berikutnya. Selain itu, studi ini dapat menjadi rekomendasi bagi perguruan tinggi mengenai pelaksanaan program Kampus Mengajar sebagai salah satu pilihan program MBKM. Manfaat tidak langsung bagi perguruan tinggi adalah dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menyusun Kurikulum Merdeka Belajar dan bahan pertimbangan yang komprehensif kepada mahasiswa yang akan mendaftar program MBKM. Bagi sekolah, dinas pendidikan, dan panitia pelaksana, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai program apa saja yang dapat membantu peningkatan kualitas pendidikan di satuan kerja masing-masing, bahan evaluasi dan perbaikan pelaksanaan program dan mendorong kolaborasi antar berbagai pihak untuk mewujudkan merdeka belajar di sekolah.

METHODS

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan mengadopsi paradigma interpretif, dimana peneliti terlibat dalam interaksi dan pengalaman secara intensif dan berkelanjutan dengan partisipan (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif dilakukan karena suatu masalah atau isu perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami masalah yang terjadi pada konteks tertentu.

Untuk menggali isu riil secara lebih mendalam dalam konteks penelitian sosial seperti kegiatan Kampus Mengajar, penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus. Dalam studi kasus, peneliti dapat menentukan pilihan kegiatan, orang atau organisasi tertentu secara spesifik dengan justifikasi secara mendalam dan holistik (Denscombe, 2010). Studi kasus merupakan cara untuk mendapatkan data empiris melalui prosedur yang sudah ditentukan sebelumnya. Mengacu pada pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana penerapan Kampus Mengajar, maka studi

kasus dapat digunakan. Penelitian studi kasus dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) (Yin, 2018). Penelitian ini dilakukan selama kegiatan Kampus Mengajar angkatan 3 yaitu bulan Maret hingga Juni 2021.

Penelitian ini melibatkan tujuh mahasiswa peserta program Kampus Mengajar angkatan ketiga yang ditempatkan di salah satu sekolah sasaran, SDN 14 Kota Ternate. Selain itu data penelitian juga diperoleh dari pihak sekolah sasaran yaitu kepala sekolah dan guru pamong. Subyek penelitian ini dipilih karena peneliti sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kampus Mengajar angkatan pertama yang ditugaskan di sekolah tersebut untuk membimbing para mahasiswa.

Data penelitian studi kasus ini menggunakan berbagai sumber (*multiple sources*) (Denscombe, 2010). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan analisa dokumen. Observasi dilakukan selama kegiatan Kampus Mengajar angkatan 3 berlangsung berupa pengamatan langsung di sekolah sasaran dengan acuan lembar observasi yang memuat poin-poin yang perlu diamati. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada mahasiswa peserta Kampus Mengajar, kepala sekolah dan guru pamong secara daring. Hamilton & Corbett-Whittier (2012) memberikan karakteristik wawancara semi terstruktur yakni menggunakan daftar tema kunci berupa poin-poin yang jelas dan fleksibel. Wawancara dalam penelitian ini mengacu pada pertanyaan penelitian dengan panduan poin pertanyaan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program Kampus Mengajar baik dari sisi mahasiswa maupun sekolah. Data wawancara berupa rekaman wawancara akan disimpan dalam *folder* di laptop, dianalisa dan akan dimusnahkan setelah penelitian ini selesai. Analisa dokumen yang dilakukan berupa analisa laporan harian dan mingguan mahasiswa yang diperoleh langsung dari mahasiswa sehingga terjaga reliabilitas dan validitas dokumen. Selain itu, informasi terbaru mengenai Kampus Mengajar diperoleh melalui *website* resmi Kemendikbud. Dokumen yang dikumpulkan sangat membantu proses verifikasi jawaban wawancara dan memberikan informasi detail untuk mencocokkan dengan informasi dari sumber lain (Yin, 2012). Seluruh proses pengumpulan data akan memperhatikan kode etik penelitian dengan menjaga privasi subyek penelitian dan tempat penelitian. Nama sekolah dan nama mahasiswa menggunakan nama samaran dan data pribadi partisipan juga akan dijaga kerahasiaannya.

Analisa konten dan tematik dilakukan untuk menginterpretasi data. Metode analisis tematik digunakan untuk menganalisa data wawancara berupa rekaman dan catatan wawancara melalui proses transkripsi dan ditampilkan dalam bentuk teks. Naalisa konten dilakukan untuk mengolah data dari dokumen laporan. Untuk memvalidasi ketepatan hasil penelitian digunakan triangulasi dengan berbagai sumber informasi yang berbeda (Yin, 2018). Sumber informasi tersebut berupa jurnal observasi, transkrip wawancara dan dokumen baik dari mahasiswa maupun sekolah. Analisa data dilaporkan secara deskriptif dan naratif mengikuti alur logis dan kronologis (Gillham, 2000).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Setelah melakukan pengumpulan dan analisa data dari berbagai sumber untuk mengetahui bagaimana implementasi program Kampus Mengajar angkatan 3, tantangan yang dihadapi, bagaimana kegiatan dalam program Kampus Mengajar mewujudkan merdeka belajar bagi sekolah dan mahasiswa serta apa yang mahasiswa pelajari dari keikutsertaan mereka dalam program Kampus Mengajar, diperoleh beberapa temuan yang dibahas sebagai berikut:

Kegiatan Kampus Mengajar angkatan 3 di SDN 14 Kota Ternate berlangsung selama 12 minggu. Sebanyak tujuh mahasiswa dengan nama inisial A, C, D, L, R, S, dan W berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta yang berada di Maluku Utara mendapatkan sekolah penempatan di SDN 14 Kota Ternate. Mereka berasal dari berbagai program studi yaitu PGSD, Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris. Enam dari tujuh mahasiswa menempuh semester 6. Dari keseluruhan mahasiswa, ada dua mahasiswa dari program studi kependidikan. Dari hasil wawancara, lima mahasiswa menyampaikan bahwa mereka mengikuti kegiatan Kampus Mengajar karena memiliki pengalaman mengajar sebelumnya. Alasan mahasiswa mengikuti program ini antara lain karena ada mata kuliah magang yang dapat dikonversi dengan program MBKM, penasaran ingin mencoba program baru, mengisi waktu luang selama perkuliahan daring dan ikut-ikutan teman yang mendaftar. Dari alasan tersebut, mahasiswa telah menggunakan haknya untuk dapat belajar di luar program studi, bahkan di luar kampus. Hal ini sesuai dengan kebijakan Merdeka belajar Kampus Merdeka.

Mahasiswa peserta Kampus Mengajar melakukan beberapa persiapan setelah dinyatakan diterima sebagai peserta program. Seluruh mahasiswa mengikuti pembekalan yang diberikan oleh panitia Kampus Mengajar dari Kemendikbudristek. Dari laporan akhir mahasiswa dapat diketahui bahwa selama satu minggu mahasiswa dibekali pengetahuan mengenai Pedagogi Sekolah Dasar, Pembelajaran Literasi dan Numerasi, Etika dan Komunikasi, Aplikasi MBKM, Profil Pelajar Pancasila, Konsep Pembelajaran Jarak Jauh, Aplikasi Asesmen dalam Pembelajaran, Mahasiswa sebagai Duta Perubahan Perilaku di Masa Pandemi serta Prinsip Perlindungan Anak. Melalui pembekalan tersebut, mahasiswa mempelajari beberapa hal yang selama ini tidak diperoleh dalam perkuliahan di program studinya. Selain itu, dalam wawancara, mahasiswa secara individu menyampaikan beberapa persiapan lain seperti membaca buku panduan, mempelajari materi anak SD, menyiapkan baju untuk mengajar di sekolah, membeli makanan kecil untuk dibagikan kepada siswa, mencari informasi tentang bagaimana menghadapi anak-anak, mencari tahu tentang sekolah sasaran dan mengatur waktu antara bekerja dan belajar. Untuk memulai program, mahasiswa melakukan lapor diri ke Suku Dinas Pendidikan terkait dan perkenalan dengan kepala sekolah serta melakukan observasi sekolah. Dalam tahap awal ini mereka didampingi oleh dosen pembimbing lapangan (DPL).

Dari hasil observasi sekolah, dapat diketahui profil sekolah, profil siswa dan guru, fasilitas sekolah, program sekolah dan budaya sekolah. SDN 14 Kota Ternate adalah sekolah dasar swasta terakreditasi C milik yayasan yang juga mengelola masjid. Sekolah ini berdiri di atas masjid, terdiri dari tiga lantai, terletak di wilayah perkampungan padat penduduk di ternate. SDN 14 Kota Ternate memiliki tiga ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan dan 1 ruang serba guna. Sekolah ini tidak memiliki lapangan sehingga kegiatan upacara, pramuka, ekstra kurikuler dan lainnya diadakan di lantai 4, paling atas. Dari laporan mahasiswa mengenai analisa situasi sekolah, fasilitas sekolah kurang memadai. Sekolah ini memiliki 5 tenaga pengajar termasuk kepala sekolah yang mengampu 6 kelas, 1 tenaga administrasi dan 1 penjaga sekolah. Dari lima guru tersebut, baru kepala sekolah yang berpendidikan tingkat sarjana, dua guru lain sedang menempuh pendidikan S1 dan lainnya lulusan setara sekolah guru pada masanya. Dengan keterbatasan guru, ada satu guru yang mengampu dua kelas. Menurut kepala sekolah, para guru memang memiliki keterbatasan dalam pengajaran selama pandemi COVID-19. Salah satunya adalah karena gawai dan koneksi internet. Dengan kondisi ini, sekolah mengambil kebijakan untuk bergantian masuk ke sekolah atau memberikan materi dan tugas dengan batas pengumpulan yang lebih longgar. Selain itu kemampuan guru

menggunakan teknologi untuk pembelajaran juga terbatas.

Siswa di SDN 14 Kota Ternate tinggal di sekitar sekolah dan dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Tidak sulit bagi mereka untuk menjangkau sekolah. Dengan kurangnya jumlah guru, ada satu guru yang memegang dua kelas. Kelas-kelas di SDN 14 Kota Ternate terbilang kelas kecil. setiap kelas hanya terdiri dari 4-18 siswa. Menurut guru pamong, rata-rata kemampuan membaca dan berhitung siswa-siswa masih sangat rendah. Itulah mengapa guru lebih suka mengajar tatap muka di sekolah karena menurut mereka hal itu membantu siswa lebih mudah memahami materi. Di antara siswa tersebut ada siswa penyandang disabilitas, tetapi sekolah tidak mempunyai guru khusus. Guru pamong menyampaikan jika para guru mengajar semampu mereka seperti anak-anak yang lainnya. Kegiatan pembelajaran SDN 14 Kota Ternate selama pandemi dilakukan secara daring dan luring secara bergantian sesuai dengan kesepakatan orang tua. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pelaksanaan tatap muka dilakukan karena siswa kesulitan mengikuti kegiatan belajar secara daring baik dari segi kognitif pemahaman maupun dari keterbatasan gawai yang dimiliki. Kegiatan selain akademik berhenti total selama pandemi, seperti pramuka, upacara, dan ekstrakurikuler.

Setelah mengetahui kondisi sekolah, mahasiswa menyusun program kerja meliputi kegiatan yang menjadi fokus utama program Kampus Mengajar berdasarkan analisa hasil observasi. Dari laporan awal mahasiswa Kampus Mengajar di SD Merdeka, program kerja yang mereka susun meliputi

| | | | |
|----|-----------------------|--------------------|--------------|
| 1. | Pojok Baca dan Mading | literasi | April- Juni |
| 2. | Bantuan administrasi | administrasi | 23 April |
| 3. | Lomba baca puisi | literasi | 30 April |
| 4. | DIY Dajurang | numerasi | 7 Mei |
| 5. | DIY Papan Inovatif | numerasi | 28 Mei |
| 6. | Simulasi belanja | literasi numerasi | 4 Juni |
| 7. | <i>Class meeting</i> | literasi numerasi | 11 Juni |
| 8. | Adaptasi teknologi | adaptasi teknologi | April- Juni |
| 9. | Asistensi mengajar | literasi numerasi | April - Juni |

Tabel 1. Program kerja mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 3 SDN 14 Kota Ternate Nama kegiatan Fokus Waktu

Mahasiswa berbagi peran dan tanggung jawab untuk menjalankan program kegiatan. Menurut mahasiswa C dan W, tim mahasiswa sering berdiskusi mengenai program kegiatan dan disesuaikan dengan kompetensi dan minat masing-masing. Mereka berbagi peran dan tanggung jawab baik program kelompok maupun tugas individu baik dalam asistensi mengajar, adaptasi teknologi maupun bantuan administrasi sekolah. Mahasiswa yang berasal dari program studi kependidikan menjadi penanggungjawab kegiatan asistensi mengajar, mahasiswa yang berasal dari prodi terkait teknologi dan yang menguasai teknologi menjadi penanggungjawab adaptasi teknologi. Dengan demikian, mahasiswa melakukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Hasilnya, menurut mahasiswa, kegiatan Pojok Baca dan Mading merupakan program yang paling berhasil karena mahasiswa mampu membuat perputakaan mini dengan koleksi buku bacaan yang menarik dan sesuai untuk siswa SD.

Seluruh mahasiswa melakukan kegiatan asistensi mengajar selama sekitar 10 pekan. Kegiatan asistensi mengajar dilakukan sesuai jadwal yang telah didiskusikan dengan guru pamong. Setiap mahasiswa mendapat kesempatan mengajar tatap muka

di sekolah selama 2 hari dalam seminggu secara berpasangan. Mahasiswa dan para siswa datang ke sekolah sesuai jadwal yang sudah diatur oleh sekolah secara bergantian. Untuk menjalankan tugas tersebut, mahasiswa berkoordinasi dengan guru kelas masing-masing mengenai materi dan tugas serta data-data siswa. Mengacu pada pedoman pelaksanaan Kampus Mengajar, mahasiswa seharusnya menjadi asisten guru mengajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021a). Pada pelaksanaannya, mahasiswa diminta mengajar di kelas tanpa guru. Mereka menjadi pengajar utama, bukan membantu guru mengajar. Namun, mahasiswa merasakan kepuasan tersendiri dengan keberhasilan mengajar di kelas tanpa guru. Menurut mereka, para siswa sangat antusias belajar di kelas bersama mahasiswa.

Adaptasi teknologi merupakan program yang paling sedikit dilakukan oleh mahasiswa. Menurut mereka, guru-guru berkeberatan menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Sebagai solusinya, mahasiswa membantu guru menyiapkan materi rangkuman menarik dalam format *file* pdf, membuat video pembelajaran, membuat soal dalam *Google Form* dan sesekali mengajak siswa melakukan pembelajaran sinkron dengan *Zoom Meeting*. Mahasiswa L dan D juga membantu sekolah menukarkan 40 unit komputer yang rusak dengan 2 unit komputer baru yang berfungsi baik. Menurut mereka, ruangan bekas komputer tersebut dapat digunakan untuk kegiatan lain dan komputer dapat digunakan oleh para guru.

Bantuan administrasi sekolah dilakukan secara insidental sesuai kebutuhan sekolah. Di SD Merdeka, bantuan administrasi berupa digitalisasi data sekolah terkait data siswa meliputi data induk siswa, data lulusan, data kehadiran dan lainnya yang selama ini masih ditulis secara manual. Selain itu, mahasiswa membantu sekolah memperbaharui administrasi pembelajaran berupa silabus dan RPP sekolah. Untuk membantu promosi sekolah dan media untuk pembelajaran, mahasiswa W membuat akun media sosial *Instagram* dan *Youtube* untuk SD Merdeka.

Setiap hari mahasiswa menuliskan kegiatan harian mereka di laporan harian (*logbook*). Di akhir pekan mahasiswa menulis laporan mingguan. Kedua laporan tersebut diunggah ke akun MBKM masing-masing mahasiswa. Kegiatan unggah laporan tersebut juga digunakan untuk syarat pencairan uang saku mahasiswa setiap bulannya.

Gambaran pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar angkatan 3 di SDN 14 Kota Ternate menyiratkan bahwa mahasiswa diberikan kebebasan menjalankan tugas tetapi guru kurang terlibat dalam Kegiatan Kampus Mengajar. Padahal, Kampus Mengajar dimaksudkan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar dimana mahasiswa dan guru dapat berkolaborasi. Hal inilah yang membuat mahasiswa ragu jika guru akan melanjutkan kegiatan yang telah dilakukan dengan baik setelah program Kampus Mengajar berakhir.

Tantangan Kampus Mengajar angkatan SDN 14 Kota Ternate

Mahasiswa menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan 3 di SDN 14 Kota Ternate, baik dari internal tim maupun dari sisi eksternal baik sekolah maupun panitia penyelenggara. Beberapa tantangan yang disebutkan mahasiswa dalam laporan akhir maupun dalam wawancara, dituliskan dalam dokumen adalah:

- a. Sekolah belum memahami sepenuhnya program Kampus Mengajar. Menurut kepala sekolah, tidak ada pemberitahuan sebelumnya ke sekolah mengenai program Kampus Mengajar, sehingga sekolah mengetahui program ini ketika mahasiswa datang ke sekolah untuk mulai bertugas. Kepala sekolah dan para guru masih berpikir bahwa mahasiswa melakukan praktik mengajar saja seperti praktik pengalaman lapangan (PPL), praktik mengajar mahasiswa kependidikan. Meskipun demikian, sekolah sangat menyambut baik kedatangan mahasiswa untuk bertugas.

Namun, menurut mahasiswa C, D dan R sekolah juga sangat ketergantungan dengan mahasiswa dalam berbagai hal yang seharusnya dikerjakan oleh guru- guru atau dapat berkolaborasi antara mahasiswa dan guru. Dalam banyak hal, mahasiswa tidak dapat menolak karena mereka khawatir akan penilaian dari sekolah di akhir program.

- b. Jumlah dan kompetensi guru SD yang kurang memadai. Jumlah guru di SDN 14 Kota Ternate masih kurang. Selain guru di sekolah tersebut belum lulusan sarjana, menurut mahasiswa C, L dan S, sikap, cara bicara dan penampilan guru tidak menunjukkan identitasnya sebagai guru. Ada ketimpangan status guru senior dan junior di sekolah. Guru-guru senior cenderung sulit menerima hal-hal baru dan mengajar dengan metode yang monoton. Ini menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dengan para guru.
- c. Siswa dengan beragam latar belakang baik sosial, ekonomi dan kognitif menjadi tantangan berat untuk mahasiswa terutama saat mengajar di kelas. Terlebih lagi ada siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih intensif. Menurut para mahasiswa, hanya mahasiswa D yang sanggup menangani siswa tersebut. Selain itu, masih banyak siswa yang belum dapat membaca, menulis dan berhitung. Hal ini sama seperti yang sebelumnya disampaikan oleh kepala sekolah dan guru pamong.
- d. Fasilitas sekolah yang kurang memadai. Menurut mahasiswa, tantangan minimnya fasilitas yang dimiliki sekolah, guru dan siswa ini cukup menghambat pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama di masa pandemi COVID-19. Dari hasil observasi, memang kondisi fasilitas di sekolah tersebut masih kurang layak. Selain jumlahnya yang terbatas, kondisi kelas yang bocor, kursi-kursi yang rusak, komputer rusak yang menumpuk juga membuat sekolah tidak rapi.
- e. Dari sisi internal kelompok mahasiswa, perbedaan ketersediaan waktu dan pembagian tugas juga menjadi tantangan di masa penugasan. Mahasiswa belum sepenuhnya kompak menjalankan tugas secara bersama. Selama program, ada mahasiswa yang malas, sering terlambat, kurang aktif bahkan ada yang justru sibuk bekerja. Hal ini menurut mahasiswa C, R, dan S, membuat komunikasi, koordinasi dan pelaksanaan program kurang berjalan dengan baik. Selain itu, beberapa mahasiswa mengeluhkan jauhnya jarak dari rumah mereka ke sekolah sehingga menghabiskan waktu dan biaya perjalanan.
- f. Sistem MBKM juga sering mengalami gangguan dan perbaikan sehingga pelaporan harian dan mingguan mahasiswa sering terhambat. Selain itu, menurut sebagian besar mahasiswa, respon dari panitia belum cepat ketika ada kendala di lapangan.

Menurut mahasiswa, tantangan yang dihadapi di SDN 14 Kota Ternate tidak mudah, sehingga mahasiswa berusaha menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah dalam menjalankan program-program kegiatan yang telah disusun.

Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar

Di sekolah, guru memegang peran penting dalam mewujudkan merdeka belajar. Guru yang merdeka mempunyai kebebasan untuk merancang proses pembelajaran yang dilakukan. Mereka adalah guru yang memiliki *agency* atau otonomi dan terbebas dari tekanan (Priestley et al., 2012). Guru sebagai agen perubahan dan sebagai profesional dapat menggunakan kebebasannya dalam perubahan kurikulum di sekolah sesuai konteks untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan (Jenkins, 2020). Sehingga, guru yang merdeka akan melakukan berbagai cara untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

Hasil penelitian ini mengungkap bagaimana guru di SDN 14 Kota Ternate belum menjadi guru yang merdeka. Mereka belum melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, masih monoton dan belum nampak adanya semangat untuk melakukan perubahan. Hal itu bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti yang diungkap oleh Setiawan & Sukamto (2021) yaitu faktor usia, keterbatasan pemahaman dan keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Melalui program Kampus Mengajar, mahasiswa menunjukkan bagaimana mengajar dengan menyenangkan kepada para siswa dengan membangun interaksi yang bermakna dan menyampaikan materi dengan menarik. Latar belakang pendidikan mahasiswa yang sebagian besar dari non kependidikan tidak menyurutkan mereka untuk mencari tahu bagaimana mengajarkan materi siswa-siswa sekolah dasar terutama dalam membaca dan menulis.

Selain dari sisi guru, hasil penelitian ini menyiratkan bahwa siswa-siswa di SDN 14 Kota Ternate belum merupakan murid yang merdeka. Murid yang merdeka adalah murid yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya secara personal (Sekretariat GTK, 2020a), artinya setiap anak berbeda sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang berbeda. Dengan adanya program Kampus Mengajar, siswa-siswa dapat merasakan belajar dengan merdeka. Mereka sangat antusias untuk belajar bersama mahasiswa. Menurut mahasiswa, siswa-siswa tersebut sangat menyambut hangat kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar dan selalu sedih ketika tidak dapat ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar bersama mahasiswa. Ada beberapa kesempatan dimana mahasiswa sebagai agen perubahan mewujudkan merdeka belajar dengan menjadi mahasiswa merdeka melalui Kampus Mengajar. Pertama, ketika mahasiswa memutuskan untuk mendaftar program Kampus Mengajar angkatan 3, mereka menggunakan kebebasannya untuk 'merdeka' menentukan pilihan sesuai keinginannya belajar di kampus dan terjun ke masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari pengakuan mahasiswa bahwa mereka mengikuti kegiatan tersebut atas kemauan sendiri setelah mencari informasi mengenai program. Meskipun ada mahasiswa yang awalnya ikut-ikutan saja, mereka akhirnya membuat keputusan untuk mendaftar program tersebut dengan beberapa alasan yang telah dijabarkan dalam temuan penelitian.

Kedua, ketika mahasiswa menyusun rencana kegiatan selama masa tugas tiga bulan, mereka bebas menentukan apa saja jenis kegiatan yang ingin dilakukan, bebas mengambil peran apa saja dalam kegiatan-kegiatan yang disusun. Mereka akhirnya belajar untuk mengenali kompetensi masing-masing dan saling memahami kelebihan dan kekurangan anggota kelompoknya. Namun, dalam kelompok, kebebasan mereka dibatasi oleh kebebasan orang lain sehingga mereka saling menghormati agar dapat bekerjasama dan saling melengkapi. Mahasiswa tidak suka-suka menentukan akan menjalankan kegiatan apa, melainkan berkoordinasi dengan mahasiswa lain agar dapat mengekspos diri masing-masing dengan lebih maksimal.

Ketiga, dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan, mahasiswa diberi kebebasan oleh pihak sekolah. Namun pada pelaksanaannya, kebebasan mereka dibatasi oleh waktu, fasilitas, dan sumberdaya yang tersedia. Dalam hal ini, mahasiswa belajar menemukan cara agar tantangan dan masalah dapat diselesaikan. Mahasiswa harus membuat keputusan-keputusan dengan mempertimbangkan resiko-resiko yang dihadapi sehingga mahasiswa dapat berkontribusi kepada sekolah dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan membawa perubahan positif, menjadi agen perubahan (Istichomaharani & Habibah, 2016).

Mahasiswa Belajar dari Kampus Mengajar

Secara umum, persepsi mahasiswa dan sekolah terhadap pelaksanaan program

Kampus Mengajarangkatan 3 ini cukup positif. Mereka dapat merasakan manfaat yang diperoleh dan pelajaran yang diambil dari program ini. Dalam wawancara, kepala sekolah dan guru sangat mengapresiasi dan merasa terbantu dengan kehadiran mahasiswa program Kampus Mengajar. Mahasiswa juga menyampaikan bahwa mereka mendapat pelajaran luar biasa dan manfaat yang diperoleh dari program Kampus Mengajar. Beberapa hal yang dipelajari oleh mahasiswa Kampus Mengajar disampaikan dalam wawancara meliputi:

- a. Program Kampus Mengajar membuat mahasiswa peduli dengan pendidikan. Meskipun ada mahasiswa yang hanya coba-coba atau ikut-ikutan teman pada saat mendaftar program Kampus Mengajar ini, mereka menyampaikan bahwa program ini bagus dan seru. Seluruh mahasiswa yang diwawancarai dalam penelitian ini merekomendasikan mahasiswa untuk mengikuti program Kampus Mengajar meskipun bukannya dari program studi kependidikan. Menurut mahasiswa R, mengikuti program ini dapat menunjukkan kalau mahasiswa peduli dengan pendidikan dan mengambil langkah konkrit meskipun dari hal-hal kecil.
- b. Menjadi guru itu tidak mudah. Setelah menyelesaikan program, mahasiswa menyampaikan bahwa tantangan menjadi guru terutama di sekolah seperti SDN 14 Kota Ternate sangatlah besar. Selain dari sisi fasilitas yang kurang, siswa yang beragam dari berbagai aspek tersebut memerlukan guru yang kompeten dan profesional agar siswa tertarik untuk belajar bersama guru. Selama wawancara, seluruh mahasiswa menyampaikan bahwa mereka cukup berhasil dalam mengajar karena menggunakan berbagai cara yang menarik sehingga siswa antusias belajar. Hal ini yang tidak dilakukan oleh guru di sekolah, seperti apa yang disampaikan oleh para siswa kepada mahasiswa.
- c. Melakukan perubahan di sekolah melalui program Kampus Mengajar penuh tantangan. Meskipun kepala sekolah, guru dan siswa memberikan respon positif kepada mahasiswa dan program Kampus Mengajar, mahasiswa merasa kesulitan membuat perubahan yang berkelanjutan di sekolah dan pesimis jika apa yang telah mereka lakukan baik dalam asistensi mengajar, adaptasi teknologi maupun bantuan administrasi akan dilanjutkan oleh para guru. Mahasiswa W, R, S, D, dan L mengatakan jika mereka tidak yakin jika para guru akan mengajar dengan menarik, melanjutkan kegiatan membaca buku, atau menggunakan media-media pembelajaran yang sudah dibuat oleh mahasiswa. Kepala sekolah dan guru pamong mengatakan jika mereka akan kesulitan mengajar dan melaksanakan kegiatan literasi seperti yang dilakukan mahasiswa. Menurut mereka, waktu dan kemampuan mereka terbatas. Namun, mereka akan berusaha agar anak-anak bisa terus membaca buku-buku yang sudah diberikan oleh mahasiswa.
- d. Pengembangan diri terutama keterampilan hidup. Mahasiswa peserta Kampus Mengajar angkatan 3 di SDN 14 Kota Ternate menyampaikan mereka belajar banyak hal dari kegiatan ini terutama keterampilan dan kecakapan hidup. Seluruh mahasiswa mengatakan bahwa mereka menjadi pribadi yang lebih bersyukur setelah menjalankan program di SDN 14 Kota Ternate dimana mereka bertemu siswa dengan kondisi yang beragam. Mahasiswa juga belajar berkomunikasi secara efektif baik dengan teman kelompok, guru, dan siswa. Mahasiswa merasa lebih percaya diri setelah mengikuti program Kampus Mengajar. Sebelum mendaftar, mahasiswa D, L, dan S sangat khawatir mereka tidak akan diterima dalam program karena minder dengan teman lainnya yang lebih aktif di organisasi kampus. Mahasiswa R, S, dan D juga merasa kurang percaya diri ketika dinyatakan lolos dan melihat daftar nama mahasiswa dalam kelompok. Mereka tidak percaya diri berkenalan dan masih ragu bagaimana jika tidak mampu bekerja dalam tim

tersebut. Setelah program usai, mereka merasa lebih percaya diri dan menyampaikan bahwa apa yang ditakutkan tidak terjadi. Mereka bertemu teman-teman yang beragam tetapi saling mendukung. Mahasiswa belajar untuk dapat bekerja sama dan mengatur waktu. Mahasiswa A yang sambil bekerja menyampaikan sangat kerepotan membagi waktu sehingga dia tidak aktif dalam program dan nyaris mengundurkan diri. Namun, akhirnya ia dapat mengambil peran kontribusi di bagian lain dengan kesepakatan dengan anggota kelompok. Mahasiswa W menyampaikan dalam program ini kali pertama dia harus belajar mencari dana agar rencana program dapat terwujud. Mahasiswa C mengatakan bahwa dalam satu tim harus saling melengkapi sehingga masing-masing mahasiswa berusaha mengenali kompetensi masing-masing dan mengambil peran sesuai kemampuannya.

Dari temuan dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat diketahui bagaimana kegiatan Kampus Mengajar angkatan 3 di SDN 14 Kota Ternate dilaksanakan oleh mahasiswa peserta, apa saja tantangan yang dihadapi dan apa saja yang dipelajari mahasiswa. Hasil penelitian tersebut juga mengungkap bagaimana pelaksanaan program Kampus Mengajar sebagai upaya mewujudkan merdeka belajar.

CONCLUSION

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program Kampus Mengajar angkatan 3 yang dilakukan di SDN 14 Kota Ternate telah memberikan kesempatan kepada siswa, guru dan mahasiswa untuk mewujudkan merdeka belajar. Hal itu ditunjukkan oleh mahasiswa dengan motivasi dan kompetensi yang dimilikinya untuk mengambil bagian menjadi peserta Kampus Mengajar di sekolah sasaran. Dengan mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 3, mahasiswa menggunakan haknya untuk belajar hal baru dan mengembangkan diri di luar kampus. Namun, guru sekolah belum sepenuhnya menjadi guru merdeka. Guru yang merdeka akan membangun kelas yang menyenangkan sehingga siswa belajar dengan bahagia. Sayangnya, para guru di SDN 14 Kota Ternate mereka masih mengajar dengan cara lama yang mereka lakukan dan tidak melibatkan diri secara langsung dalam program-program kegiatan Kampus Mengajar bersama mahasiswa.

Mahasiswa yang merdeka melalui program Kampus Mengajar telah memberikan dampak positif kepada sekolah untuk membantu siswa menjadi individu yang merdeka selama program berlangsung. Siswa yang merdeka dapat mengembangkan kompetensinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Selama program, siswa sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa menyusun berbagai rencana program kegiatan di sekolah sasaran meliputi asistensi mengajar, adaptasi teknologi dan bantuan administrasi sesuai dengan hasil observasi sekolah sehingga sudah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah terutama para siswa. Salah satu program unggulan mereka adalah Pojok Baca yang fokus dalam peningkatan literasi membaca. Namun, mahasiswa merasa pesimis sekolah akan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama 12 pekan tersebut setelah melihat kurangnya keterlibatan guru dalam setiap kegiatan Kampus Mengajar.

Terdapat beberapa tantangan dalam menjalankan program Kampus Mengajar di SDN 14 Kota Ternate seperti kondisi fasilitas sekolah yang kurang memadai, keterbatasan jumlah dan kompetensi guru, kondisi siswa yang beragam hingga siswa berkebutuhan khusus, serta keterbatasan guru dan siswa menggunakan teknologi. Meskipun demikian, mahasiswa berupaya semaksimal mungkin agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak kepada sekolah. Mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 3 di SDN 14 Kota Ternate berharap akan ada lagi mahasiswa

Kampus mengajar angkatan berikutnya yang bertugas di SDN 14 Kota Ternate sehingga dapat mengembangkan program yang sudah dijalankan dan melakukan perubahan sedikit demi sedikit di sekolah.

Penelitian ini terbatas dilakukan di satu sekolah sasaran yang berada di Maluku utara dengan studi kasus yang belum mewakili seluruh program kegiatan Kampus Mengajar di Indonesia. Maka, penelitian lanjutan di konteks yang berbeda, dengan metode yang berbeda dan cakupan penelitian yang lebih luas tentu sangat direkomendasikan agar dapat memberikan pengetahuan baru yang lebih komprehensif mengenai upaya mewujudkan merdeka belajar melalui berbagai kebijakan pemerintah.

REFERENCES

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potential engagements: Dialogue among school and university research communities. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ardiansyah, J. (2013). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 38-50.
- Borko, H., & Whitcomb, J. A. (2008). Teachers, teaching, and teacher education: Comments on the national mathematics advisory panel's report. *Educational Researcher*, 37(9), 565-572. <https://doi.org/10.3102/0013189X08328877>
- Bullough, R. V., & Pinnegar, S. (2001). Guidelines for quality in autobiographical forms of self-study research. *Educational Researcher*, 30(3), 13-21. <https://doi.org/10.3102/0013189X030003013>
- Burgener, L. & Barth, M. (2018). Sustainability competencies in teacher education: Making teacher education count in everyday school practice. *Journal of Cleaner Production*, 174, 821-826. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cheruvu, R. (2014). Focus on teacher as researcher: Teacher educators as teacher researchers: Practicing what we teach. *Childhood Education*, 90(3), 225-228. <http://doi.org/10.1080/00094056.2014.911636>
- Clayton (Missouri) Research Review Team: Beck, C., Dupont, L, Geismar-Ryan, L, Henke, L, Pierce, K. M., & Von Hatten, C. (2001). Who owns the story? Ethical issues in the conduct of practitioner research. In J. Zeni (Ed.), *Ethical issues in practitioner research* (pp. 45-58). New York: Teachers College Press.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. New York: Teachers College Press.
- Farjon, D., Smits, A., & Voogt, J. (2019). Technology integration of pre-service teachers explained by attitudes and beliefs, competency, access, and experience. *Computer & Education*, 130, 81-93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.010>
- Hammack, F. M. (1997). Ethical issues in teacher research. *Teachers College Record*, 99(2), 247-265.
- Hammer, D., & Schifter, D. (2001). Practices of inquiry in teaching and research. *Cognition and Instruction*, 19(4), 441-478. https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904_2
- Hammersley, M. (1993). On the teacher as researcher. *Educational Action Research*, 1(3), 425-445. <http://doi.org/10.1080/0965079930010308>
- Hattie, J. A. C. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.

- Hiebert, J., Gallimore, R., & Stigler, J. W. (2002). A knowledge base for the teaching profession: What would it look like and how can we get one? *Educational Researcher*, 31(5), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X031005003>
- Kapuscinski, P. (1997). The collaborative lens: A new look at an old research study. In H. Christiansen, L. Goulet, C. Krentz, & H. Maeers (Eds.), *Recreating relationships: Collaboration and educational reform* (pp. 3-12). Albany, NY: State University of New York Press.
- Karababa, Z. C. & Caliskan, G. (2013). Teacher competencies in teaching Turkish as a foreign language. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 70, 1545-1551. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.222>
- Keffer, A., Wood, D., Carr, S., Mattison, L., & Lanier, B. (1998). Ownership and the well-planned study. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 27-34). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Kim, M. K., Xie, K., & Cheng, S. L. (2017). Building teacher competency for digital content evaluation. *Teaching and Teacher Education*, 66, 309-324. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.006>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8il.2408>
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan inklusif di sekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action?* Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Nasongkhla, J. & Sujiva, S. (2015). Teacher competency development: Teaching with tablet technology through Classroom Innovative Action Research (CIAR) coaching process. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174, 992-999. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.723>
- Nousiainen, T., Kangas, M., Rikala, J., & Vesisenaho, M. (2018). Teacher competencies in game-based pedagogy. *Teaching and Teacher Education*, 74, 85-97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.012>
- Peiris, S. (2013). Environmental education program goals and growth: The role of funding, administrative capacity, target population, and program structure. *Waste Management Education Programs*, Spring, 1-13. Retrieved from: https://nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/2013final/PeirisS_2013.pdf
- Richey, R.C. & Nelson, W.A. (2000). *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York: Macmillan Library.
- Ritchie, J. S., & Wilson, D. E. (2000). *Teacher narrative as critical inquiry: Rewriting the script*. New York: Teachers College Press.
- Rust, F., & Meyers, E. (2003). Introduction. In E. Meyers & F. Rust (Eds.), *Taking action with teacher research* (pp. 1-16). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Samsudin, M. (2016). Pengembangan Model Desain Program Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Unpublished Disertation. Jakarta State University.
- Senese, J. C. (2001). The action research laboratory as a vehicle for school change. In G. Burnaford, J. Fischer, & D. Hobson (Eds.), *Teachers doing research: The power of action through inquiry* (pp. 307-325). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

- Silander, T. (2013). Pedagogical environments – Case Finland. *Formazione & Insegnamento*, 11(4), 51–62. http://doi.org/10746/-fei-XI-03-13_02
- Suryani, C. (2015). Implementasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 23-42.
- Talaia, M., Pisoni, A., & Onetti, A. (2016). Factors influencing the fund-raising process for innovative new ventures: an empirical study. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(2), 363-378.
- Tandberg, D. (2010). Interest groups and governmental institutions: The politics of state funding of public higher education. *Educational Policy*, 24(5), 735-778.
- Varghese, C., Vernon-Feagans, L., & Bratsch-Hines, M. (2019). Associations between teacher-child relationships, children's literacy achievement, and social competencies for struggling and non-struggling readers in early elementary school. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 124-133. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.09.005>
- Verner, I., Massarwe, K., & Bshouty, D. (2019). Development of competencies for teaching geometry through an ethnomathematical approach. *Journal of Mathematical Behavior*, 56, 100708. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2019.05.002>
- Walberg, H. J. (2006). Improving educational productivity: An assessment of extant research. In R. F. Subotnik & H. J. Walberg (Eds.), *The scientific basis of educational productivity* (pp. 103–160). Greenwich, Co: IAP
- Wells, G. (2001). The development of a community of inquirers. In G. Wells (Ed.), *Action, talk, & text: Learning and teaching through inquiry* (pp. 1-22). New York: Teachers College Press.
- Zeichner, K. (2003). Teacher research as professional development for P-12 educators in the USA. *Educational Action Research*, 11(2), h. 301-326.